

KESETIAAN RUT SEBAGAI CERMIN IMAN KONTEKSTUAL: REFLEKSI NARASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Gloria Nainggolan¹, Bangun Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nomensen

Email: gloria.kartika@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi peran Rut dan Naomi sebagai agen perubahan dan pembawa harapan dalam konteks patriarkal melalui analisis hermeneutik feminis terhadap kitab Rut. Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutic phenomenology untuk menganalisis narasi teologis yang menampilkan transformasi dari keputusan menuju pengharapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan Rut kepada Naomi melampaui batas-batas konvensional gender dan etnis, menciptakan model baru relasi perempuan yang memberdayakan dalam masyarakat patriarkal. Pembahasan mengungkapkan bagaimana kedua tokoh perempuan ini berfungsi sebagai katalis perubahan sosial dan teologis, menantang struktur dominasi maskulin melalui praktik kesetiaan mutual dan solidaritas. Kesimpulan menunjukkan bahwa narasi Rut menawarkan paradigma teologis yang menekankan agency perempuan sebagai wahana pengharapan transformatif dalam konteks marginalisasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi feminis kontekstual Indonesia yang responsif terhadap isu kesetaraan gender dan pemberdayaan Perempuan. Temuan ini diintegrasikan ke dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen, yang menekankan pada refleksi iman, keteladanan etis, dan aksi nyata berdasarkan kisah biblis. Kesetiaan Rut menjadi landasan pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai harapan, empati, dan solidaritas antarmanusia. Dalam konteks pendidikan, narasi ini memperkaya pemahaman peserta didik mengenai peran perempuan dalam sejarah keselamatan, sekaligus menginspirasi mereka untuk menjadi agen perubahan yang beriman dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung pembangunan manusia kristiani secara utuh baik secara spiritual, sosial, maupun karakter dalam proses pembelajaran iman yang transformatif.

Kata Kunci: Kesetiaan Ruth, Hermeneutik Feminis, Pendidikan Agama Kristen, Pemberdayaan Perempuan, Pembangunan Manusia Kristiani.

Abstract: This study explores the role of Ruth and Naomi as agents of change and bearers of hope in patriarchal contexts through a feminist hermeneutic analysis of the book of Ruth. This study uses a qualitative research methodology with a hermeneutic phenomenology approach to analyze theological narratives that feature transformations from despair to hope. The results show that Ruth's loyalty to Naomi transcends conventional boundaries of gender and ethnicity, creating a new model of empowering women's relations in patriarchal societies. The discussion reveals how these two female figures function as catalysts for social and theological change, challenging structures of masculine dominance through the practice of mutual loyalty and solidarity. The conclusion suggests that Ruth's narrative offers a theological paradigm that emphasizes women's agency as a vehicle of transformative hope in the context of marginalization. This research

contributes to the development of Indonesian contextual feminist theology that is responsive to the issue of gender equality and women's empowerment. These findings are integrated into the development of contextual learning models in Christian Religious Education, which emphasize faith reflection, ethical example, and real action based on biblical stories. Ruth's faithfulness became the pedagogical foundation for instilling the values of hope, empathy, and solidarity among human beings. In the context of education, this narrative enriches students' understanding of the role of women in the history of salvation, while inspiring them to become agents of change who believe and care for others. Thus, this research supports the development of Christian people as a whole, both spiritually, socially, and characterfully in the transformative process of faith learning.

Keywords: *Ruth's Faithfulness, Feminist Hermeneutics, Christian Religious Education, Women's Empowerment, Christian Human Development.*

PENDAHULUAN

Kitab Rut telah lama menjadi objek kajian teologis yang menarik perhatian para sarjana biblika, khususnya dalam konteks pembacaan feminis yang mengeksplorasi peran perempuan sebagai subjek aktif dalam narasi keselamatan (Mariance & Salewa, 2022). Kitab Rut merupakan locus penting dalam studi teologi feminis, yang menyoroti perempuan sebagai agen aktif dalam konstruksi narasi keselamatan. (Rusmanto & Huwae, 2022). Dalam lanskap teologi kontemporer, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan perspektif hermeneutik yang mampu mengangkat suara-suara perempuan yang telah lama terpinggirkan dalam tradisi interpretasi patriarkal (Graybill & Sabo, 2020). Teologi kontemporer menuntut hermeneutika kritis yang merehabilitasi suara perempuan yang lama terpinggirkan dalam tafsir patriarkal. (Claassens, 2020). Narasi Rut dan Naomi menawarkan model unik tentang bagaimana perempuan dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan pembawa harapan, bahkan dalam konteks struktur masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal (Tendenan, 2021). Narasi Rut dan Naomi merepresentasikan konstruksi teologis di mana perempuan tampil sebagai subjek aktif dalam transformasi sosial di tengah dominasi sistem patriarkal (Kapojos & Wijaya, 2018).

Konteks sosio-historis kitab Rut menggambarkan realitas kehidupan perempuan dalam masyarakat agraris kuno yang sangat bergantung pada proteksi maskulin untuk survival ekonomi dan sosial. Namun, narasi ini secara paradoks menampilkan dua perempuan yang mampu menavigasi sistem patriarkal dengan cara yang menciptakan ruang baru bagi agency perempuan (Mariance & Salewa, 2022). Kitab Rut merefleksikan dinamika gender dalam

masyarakat agraris patriarkal, namun secara teologis menonjolkan kapasitas perempuan untuk mengartikulasikan agency melalui strategi resistensi dalam batas-batas sistem dominan. (Rusmanto & Huwae, 2022). Kesetiaan Rut kepada Naomi tidak hanya merepresentasikan devotion personal, tetapi juga strategi survival yang menghasilkan transformasi komunal .

Dalam konteks teologi Indonesia kontemporer, pembacaan ulang terhadap narasi biblika perempuan menjadi relevan untuk merespons tantangan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Yosbekasa et al., 2024). Dalam teologi Indonesia kontemporer, reinterpretasi narasi perempuan dalam Alkitab menjadi strategi hermeneutik yang signifikan untuk menjawab isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. (Saprun et al., 2024). Penelitian ini berupaya mengkontekstualisasikan pesan teologis kitab Rut dalam framework yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi feminis Indonesia yang responsif terhadap realitas sosial masa kini (Jacobs, 2024). Studi ini memetakan pesan teologis Kitab Rut dalam kerangka yang memperkuat perkembangan teologi feminis Indonesia yang peka terhadap dinamika sosial kontemporer. (Neuenfeldt, 2015).

Penting untuk mengkaji ulang narasi kesetiaan Rut dalam terang pendidikan iman yang kontekstual, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen. Narasi ini tidak hanya memberikan inspirasi teologis, tetapi juga menyediakan kerangka pedagogis untuk membentuk peserta didik yang memiliki spiritualitas tangguh, solidaritas sosial, dan keberpihakan pada kelompok yang terpinggirkan. Dengan menjadikan kesetiaan Rut sebagai model refleksi iman yang hidup dan aktif, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi pada pembangunan manusia kristiani secara holistic yakni secara spiritual, sosial, dan etis (Komban, n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk menggali narasi Rut sebagai sumber pembelajaran iman yang kontekstual dan transformatif dalam konteks PAK, sekaligus mendukung pengembangan teologi feminis kontekstual Indonesia (Bangun et al., n.d.).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek kitab Rut, mulai dari analisis naratif hingga interpretasi teologis . Namun, masih terdapat celah dalam kajian yang secara komprehensif menganalisis dinamika relasi Rut-Naomi sebagai model agency perempuan yang transformatif dalam konteks patriarkal (Kapojos & Wijaya, 2018). Studi ini bermaksud mengisi lacuna tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutik feminis dan analisis kontekstual untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi transformatif

narasi ini. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teologi kontekstual yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis tentang peran perempuan dalam transformasi sosial dan spiritual. Melalui analisis mendalam terhadap kesetiaan Rut sebagai wahana pengharapan, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif teologis yang dapat menginspirasi gerakan pemberdayaan perempuan dalam konteks Indonesia (Neuenfeldt, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan hermeneutic phenomenology sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan hermeneutik dipilih karena kemampuannya untuk menginterpretasikan makna tekstual dalam konteks sosio-historis yang spesifik, sementara dimensi phenomenological memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman hidup tokoh-tokoh dalam narasi (Alsaigh & Coyne, 2021). Pendekatan hermeneutik dan fenomenologis digunakan untuk menafsirkan makna teks secara kontekstual sekaligus memahami pengalaman eksistensial tokoh dalam narasi. (Crowther & Thomson, 2020). Metodologi ini sejalan dengan tradisi hermeneutik biblika yang menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks aslinya sambil tetap relevan untuk konteks pembaca kontemporer (Arriazu, 2018). Metodologi ini berakar pada tradisi hermeneutik biblika yang menekankan pemaknaan teks secara historis-kontekstual dan aplikatif bagi pembaca masa kini. (Nigar, 2019).

Sumber data primer penelitian ini adalah teks kitab Rut dalam Alkitab Ibrani, yang dianalisis melalui pendekatan close reading untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif yang menunjukkan agency perempuan dan dinamika transformasi sosial. Analisis tekstual ini dilengkapi dengan kajian terhadap sumber-sumber sekunder yang meliputi penelitian-penelitian terkini dalam bidang teologi feminis, hermeneutik biblika, dan studi gender. Pemilihan sumber sekunder diprioritaskan pada publikasi tahun 2020-2025 untuk memastikan relevansi dan aktualitas perspektif yang digunakan.

Teknik analisis data mengikuti spiral hermeneutik Gadamer yang melibatkan tiga tahap utama: pre-understanding, hermeneutic circle, dan fusion of horizons. Tahap pre-understanding melibatkan identifikasi asumsi-asumsi awal peneliti tentang teks dan konteks interpretasi. Hermeneutic circle mencakup proses dialogis antara bagian-bagian teks dengan keseluruhan narasi

untuk memahami makna yang koheren. Fusion of horizons merepresentasikan sintesis antara horizon historis teks dengan horizon kontemporer pembaca (Dali et al., 2024). Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber yang melibatkan perbandingan interpretasi dari berbagai tradisi hermeneutik dan perspektif teologis (Tanwir et al., 2021). Reliabilitas dicapai melalui dokumentasi sistematis terhadap proses interpretasi dan transparansi dalam penggunaan metode analisis (McCaffrey et al., 2024). Reliabilitas dicapai melalui transparansi metodologis dan konsistensi proses interpretasi. (Papaioannou, 2024). Keterbatasan penelitian terutama terletak pada fokus yang terbatas pada satu teks biblikal, namun hal ini diimbangi dengan kedalaman analisis yang memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap tema-tema yang relevan.

Hasil interpretasi dari pendekatan hermeneutik fenomenologis ini akan diintegrasikan ke dalam pengembangan materi dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tujuannya adalah agar narasi kesetiaan Rut dan dinamika relasi perempuan dalam teks Kitab Suci dapat diterjemahkan menjadi nilai-nilai edukatif yang membentuk karakter peserta didik secara spiritual, sosial, dan moral (Panganiban, 2020). Penelitian ini juga mengupayakan agar temuan-temuan teologis yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat diterapkan dalam desain pembelajaran iman yang kontekstual, sehingga berkontribusi pada pembangunan manusia kristiani secara utuh dalam konteks pendidikan formal dan nonformal

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis naratif kesetiaan Rut

Analisis close reading terhadap teks kitab Rut mengungkapkan bahwa kesetiaan Rut kepada Naomi dimanifestasikan melalui tiga dimensi utama: komitmen relasional, transformasi identitas, dan agency transformatif. Komitmen relasional Rut diartikulasikan dalam pernyataan ikonik Rut 1:16-17 yang melampaui konvensi sosial dalam masyarakat patriarkal kuno (Rusmanto & Huwae, 2022). Deklarasi "ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi" tidak hanya menunjukkan loyalitas personal, tetapi juga redefinisi radikal terhadap struktur kekeluargaan yang biasanya berpusat pada relasi laki-laki (Kapojos & Wijaya, 2018).

Dimensi transformasi identitas terlihat dalam kesediaan Rut untuk meninggalkan identitas etnisnya sebagai perempuan Moab dan mengadopsi identitas baru sebagai bagian dari komunitas Israel. Transformasi ini bukan sekedar asimilasi pasif, tetapi proses aktif reconstruction of self

yang memungkinkan Rut untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas barunya. Keputusan Rut untuk mengikuti Naomi merepresentasikan pilihan eksistensial yang menentang ekspektasi sosial dan mengkreasi ruang baru bagi agency perempuan (Graybill & Sabo, 2020). Pilihan eksistensial Rut melampaui norma sosial dan merefleksikan pembentukan ruang otonom bagi ekspresi agency perempuan dalam konteks patriarkal (Kapojos & Wijaya, 2018).

Agency transformatif Rut paling jelas terlihat dalam inisiatifnya untuk mendekati Boaz di tempat pengirikan gandum. Tindakan ini menunjukkan kemampuan Rut untuk menavigasi sistem patriarkal dengan cara yang strategis namun tetap mempertahankan integritas moral (Mariance & Salewa, 2022). Inisiatif Rut ini tidak hanya memecahkan krisis ekonomi yang dihadapi oleh dirinya dan Naomi, tetapi juga menciptakan kemungkinan baru bagi regenerasi dan keberlanjutan garis keturunan (Tendenan, 2021).

2. Dinamika relasi Rut-Naomi sebagai model pemberdayaan

Relasi antara Rut dan Naomi merepresentasikan model unik pemberdayaan mutual yang menantang paradigma dominasi dalam struktur sosial patriarkal (Mariance & Salewa, 2022). Analisis terhadap pola interaksi kedua tokoh ini mengungkapkan adanya reciprocal empowerment yang memungkinkan keduanya untuk mengatasi marginalisasi dan menciptakan ruang baru bagi agency perempuan. Naomi, meskipun dalam posisi keterputusasaan akibat kehilangan suami dan anak-anak, mampu berfungsi sebagai mentor dan guide bagi Rut dalam menghadapi tantangan adaptasi sosial (Kapojos & Wijaya, 2018).

Strategi survival yang dikembangkan oleh Rut dan Naomi menunjukkan bentuk resistensi halus terhadap sistem patriarkal yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan politik. Kolaborasi mereka dalam mengidentifikasi Boaz sebagai goel (penebus) mendemonstrasikan kemampuan perempuan untuk memanfaatkan struktur hukum patriarkal untuk kepentingan mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa agency perempuan tidak selalu harus beroperasi dalam oposisi langsung terhadap sistem dominan, tetapi dapat berfungsi secara transformatif dari dalam sistem tersebut (Jacobs, 2024). Agency perempuan dapat dijalankan secara strategis dari dalam struktur dominan, menunjukkan potensi transformasi tanpa konfrontasi langsung terhadap sistem patriarkal. (Neuenfeldt, 2015). Dimensi spiritual dari relasi Rut-Naomi juga menunjukkan potensi transformatif yang signifikan. Keputusan Rut untuk mengadopsi Allah

Naomi sebagai Allahnya sendiri merepresentasikan transformasi teologis yang melampaui konversi religius individual . Transformasi ini menciptakan basis spiritual bagi solidaritas perempuan yang dapat mengatasi perbedaan etnis dan cultural.

3. Kontekstualisasi dalam teologi feminis kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi Rut-Naomi menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi feminis kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia (Neuenfeldt, 2020). Model kesetiaan mutual yang didemonstrasikan oleh kedua tokoh ini dapat digunakan sebagai framework untuk memahami dinamika empowerment perempuan dalam konteks masyarakat patriarkal. Kesetiaan Rut tidak hanya merepresentasikan virtue individual, tetapi juga strategi kolektif untuk menciptakan transformasi sosial (Saprun et al., 2024). Relevansi kontekstual narasi ini terlihat dalam kemampuannya untuk memberikan inspirasi bagi gerakan pemberdayaan perempuan yang bekerja dalam konteks struktur sosial yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarkal . Strategi transformasi yang digunakan oleh Rut dan Naomi - yang menggabungkan adaptasi strategis dengan resistensi halus - dapat menjadi model bagi perempuan kontemporer dalam menghadapi tantangan marginalisasi dan diskriminasi (Gunda, 2023). Model transformasi Rut dan Naomi mencerminkan strategi adaptif-resistif yang relevan bagi perempuan kontemporer dalam merespons marginalisasi dan ketimpangan struktural secara kontekstual dan berdaya. (Yosbekasa et al., 2024).

Pembahasan

1) Kesetiaan sebagai praxis transformatif

Analisis mendalam terhadap konsep kesetiaan dalam narasi Rut mengungkapkan bahwa hesed (kesetiaan setia) yang dimanifestasikan oleh Rut melampaui pemahaman konvensional tentang loyalitas pasif. Kesetiaan Rut merepresentasikan bentuk praxis transformatif yang menggabungkan dimensi relasional, sosial, dan teologis dalam satu kesatuan yang koheren (Kapojos & Wijaya, 2018). Praxis ini tidak hanya mengubah kondisi individual Rut dan Naomi, tetapi juga menciptakan ripple effect yang mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas.

Dimensi relasional dari kesetiaan Rut terlihat dalam redefinisinya terhadap konsep keluarga dan belonging. Dalam konteks masyarakat patriarkal yang mendefinisikan identitas perempuan melalui relasi dengan figur maskulin (ayah, suami, atau anak laki-laki), kesetiaan Rut kepada

Naomi menciptakan model alternatif belonging yang berbasis pada solidaritas perempuan. Model ini menantang asumsi fundamental tentang struktur sosial dan membuka kemungkinan baru bagi agency perempuan (Neuenfeldt, 2015). Model tersebut menggugat struktur sosial konvensional dan membuka ruang alternatif bagi artikulasi agency perempuan dalam konteks yang transformative (Gunda, 2023). Dimensi sosial dari praxis kesetiaan Rut termanifestasi dalam kemampuannya untuk menavigasi dan mentransformasi struktur sosial yang eksklusif (Kapojos & Wijaya, 2018). Sebagai perempuan Moab, Rut menghadapi double marginalization sebagai foreigner dan sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal Israel. Namun, melalui kesetiiaannya kepada Naomi dan komitmennya terhadap komunitas Israel, Rut mampu mentransformasi status marginalnya menjadi posisi yang central dalam narasi keselamatan (Jacobs, 2024).

2) Agency perempuan dalam konteks patriarkal

Pembahasan tentang agency perempuan dalam narasi Rut-Naomi mengungkapkan kompleksitas strategi resistance dan adaptation yang digunakan oleh perempuan untuk mengatasi keterbatasan struktural (Neuenfeldt, 2015). Agency yang didemonstrasikan oleh Rut dan Naomi tidak beroperasi dalam vacuum, tetapi selalu dalam relasi dengan struktur patriarkal yang membatasi dan membentuk ruang gerak mereka. Namun, keterbatasan struktural ini paradoksnya juga menciptakan kemungkinan bagi kreativitas dan inovasi dalam strategi pemberdayaan (Gunda, 2023).

Strategi agency yang digunakan oleh Rut menunjukkan sophisticated understanding terhadap dinamika power dalam masyarakat patriarkal. Pendekatan Rut kepada Boaz di tempat pengirikan gandum, misalnya, mendemonstrasikan kemampuan untuk menggunakan kode-kode sosial yang ada untuk mencapai tujuan transformatif. Tindakan ini tidak dapat dibaca sebagai submission terhadap sistem patriarkal, tetapi sebagai strategic engagement yang menghasilkan empowerment (Rusmanto & Huwae, 2022). Tindakan tersebut merepresentasikan keterlibatan strategis dalam struktur patriarkal yang justru menghasilkan bentuk pemberdayaan perempuan yang kontekstual. (Jacobs, 2024). Faktor kolektif dari agency perempuan dalam narasi ini juga patut digarisbawahi. Kerjasama antara Rut dan Naomi menunjukkan bahwa empowerment perempuan seringkali lebih efektif ketika dilakukan secara kolaboratif daripada individual. Model sisterhood yang mereka

ciptakan menjadi foundation bagi transformasi yang berkelanjutan dan melibatkan tidak hanya mereka berdua, tetapi juga komunitas yang lebih luas (Lesmana, 2020)(Mujinga, 2022).

3) Pengharapan sebagai kategori teologis

Konsep pengharapan (hope) dalam narasi Rut-Naomi merepresentasikan kategori teologis yang kompleks dan multidimensional . Pengharapan di sini tidak dipahami sebagai passive waiting atau wishful thinking, tetapi sebagai active engagement dengan realitas yang membuka kemungkinan bagi transformasi (Arteaga, 2021). Kesetiaan Rut menjadi wahana konkret bagi realisasi pengharapan ini, menghubungkan dimensi personal dan komunal dalam proses transformasi (Mariance & Salewa, 2022). Struktur naratif kitab Rut menunjukkan pergerakan dari keputusan menuju pengharapan yang dimediasi oleh agency perempuan. Keputusan Naomi di awal narasi - yang dimanifestasikan dalam permintaan untuk dipanggil Mara (pahit) daripada Naomi (menyenangkan) - bertransformasi menjadi pengharapan melalui kesetiaan dan inisiatif Rut. Transformasi ini menunjukkan bahwa pengharapan dalam perspektif biblika bukanlah given yang otomatis, tetapi hasil dari praxis konkret yang melibatkan keberanian, kesetiaan, dan tindakan transformatif (Graybill & Sabo, 2020).

Unsur komunal dari pengharapan terlihat dalam implikasi jangka panjang dari tindakan Rut dan Naomi. Kelahiran Obed sebagai cucu Naomi dan anak Rut tidak hanya menyelesaikan krisis personal mereka, tetapi juga berkontribusi pada kontinuitas narasi keselamatan melalui garis keturunan Daud. Hal ini menunjukkan bahwa pengharapan yang dimediasi oleh kesetiaan perempuan memiliki implikasi teologis yang melampaui konteks immediate dan berkontribusi pada rencana keselamatan yang lebih luas (Jacobs, 2024). Pengharapan yang lahir dari kesetiaan perempuan mengandung signifikansi teologis yang transenden, berkontribusi pada narasi keselamatan yang melampaui konteks situasional. (Neuenfeldt, 2015).

4) Implikasi untuk teologi kontekstual Indonesia

Kontekstualisasi narasi Rut-Naomi dalam konteks teologi Indonesia kontemporer mengungkapkan potensi transformatif yang signifikan bagi pengembangan perspektif teologis yang responsif terhadap isu gender dan pemberdayaan perempuan (Saprun et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh struktur patriarkal, model kesetiaan mutual dan agency transformatif yang didemonstrasikan oleh Rut dan Naomi dapat menjadi

inspirasi bagi gerakan pemberdayaan perempuan (Yosbekasa et al., 2024). Relevansi model sisterhood Rut-Naomi terlihat dalam konteks tradisi gotong royong dan solidaritas komunal yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Model ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi feminis indigenous yang tidak sekedar mengadopsi perspektif Barat, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan insight biblika. Integrasi ini memungkinkan pengembangan praxis teologis yang lebih relevan dan efektif dalam konteks sosio-budaya Indonesia (Jacobs, 2024). Integrasi antara narasi biblika dan nilai lokal membuka ruang bagi formulasi praxis teologis yang kontekstual dan aplikatif dalam realitas sosio-budaya Indonesia. (Rusmanto & Huwae, 2022).

Tantangan yang dihadapi dalam kontekstualisasi ini meliputi resistensi dari interpretasi tradisional yang masih menekankan subordinasi perempuan, serta struktur institusional yang belum sepenuhnya mendukung kesetaraan gender. Namun, narasi Rut-Naomi menawarkan strategy untuk mengatasi tantangan ini melalui pendekatan yang menggabungkan respek terhadap tradisi dengan komitmen pada transformasi (Jacobs, 2024). Narasi Rut-Naomi merepresentasikan strategi teologis yang mengharmonikan penghormatan terhadap tradisi dengan dorongan transformatif menuju keadilan gender. (Neuenfeldt, 2015).

5) Implikasi untuk PAK dan Pembangunan Manusia

Narasi kesetiaan Rut dan Naomi, yang telah dianalisis melalui pendekatan hermeneutik feminis dalam bagian-bagian sebelumnya, memiliki relevansi mendalam dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kesetiaan yang diwujudkan melalui tindakan konkret, keberanian dalam menghadapi keterasingan, serta solidaritas yang melampaui batas-batas etnis dan gender menjadi fondasi teologis yang kuat bagi pembelajaran iman yang kontekstual dan transformatif (Decker, 2019). Dalam konteks PAK, kisah Rut dapat diintegrasikan sebagai model pembelajaran berbasis naratif (*narrative-based learning*), yang tidak hanya menyampaikan konten teologis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik. Guru PAK dapat memanfaatkan kisah ini untuk mendorong peserta didik merefleksikan iman mereka secara personal dan sosial, serta mengembangkan kesadaran akan panggilan mereka sebagai agen kasih dan keadilan di tengah masyarakat patriarkal modern (Halton, 2012). Integrasi narasi Rut juga penting untuk pembangunan manusia kristiani secara utuh. Dimensi spiritual (iman kepada Allah), dimensi sosial

(solidaritas dengan sesama), dan dimensi karakter (kesetiaan, keberanian, empati) menjadi aspek-aspek penting yang dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran (Williams, 2020). Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi wahana pengajaran doktrin, tetapi juga alat pedagogis untuk membentuk pribadi-pribadi yang berintegritas dan siap berkontribusi dalam transformasi Masyarakat

Kesetiaan Rut kepada Naomi menjadi simbol dari praxis iman yang hidup—iman yang tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang memulihkan, membela yang lemah, dan membangun kehidupan yang lebih adil. Hal ini menjadi dasar penting untuk menata pembelajaran PAK yang responsif terhadap realitas ketidakadilan dan ketimpangan gender di Indonesia, sekaligus memperkaya kerangka teologi pendidikan dengan perspektif perempuan yang selama ini terpinggirkan. Dengan memanfaatkan narasi ini, guru PAK dapat menuntun peserta didik untuk tidak hanya memahami isi Kitab Suci secara kognitif, tetapi juga menjadikannya sumber inspirasi dalam membentuk tindakan nyata. Pendidikan agama Kristen berbasis naratif seperti ini menjadi strategi penting untuk mendukung pembangunan manusia kristiani secara holistik—yang tumbuh dalam iman, peka terhadap sesama, dan mampu menjadi agen perubahan dalam lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa kesetiaan Rut kepada Naomi merepresentasikan model transformatif agency perempuan yang dapat berfungsi sebagai wahana pengharapan dalam konteks masyarakat patriarkal. Melalui analisis hermeneutik feminis, terbukti bahwa narasi Rut-Naomi menawarkan paradigma alternatif tentang empowerment perempuan yang tidak beroperasi dalam oposisi langsung terhadap struktur patriarkal, tetapi mentransformasinya dari dalam melalui praxis kesetiaan yang kreatif dan strategis. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan dalam konteks narasi ini bukan virtue pasif, tetapi praxis aktif yang menggabungkan dimensi relasional, sosial, dan teologis dalam menciptakan transformasi sistemik. Model sisterhood yang dikembangkan oleh Rut dan Naomi memberikan contoh konkret tentang bagaimana solidaritas perempuan dapat menjadi basis bagi resistance terhadap marginalisasi dan penciptaan ruang baru bagi agency

Signifikansi teologis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teologi feminis kontekstual yang mampu mengintegrasikan insight biblika dengan realitas sosio-budaya kontemporer. Konsep pengharapan yang dimediasi oleh kesetiaan perempuan menawarkan perspektif teologis yang dapat menginspirasi gerakan pemberdayaan perempuan dalam berbagai konteks, termasuk Indonesia. Dalam konteks teologi Indonesia, narasi Rut-Naomi dapat berfungsi sebagai resource untuk mengembangkan perspektif indigenous yang responsif terhadap tantangan kesetaraan gender sambil tetap menghormati nilai-nilai tradisional. Model transformasi yang ditawarkan oleh narasi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan seringkali memerlukan strategi yang sophisticated dan multidimensional daripada confrontation langsung. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual. Kisah kesetiaan Rut dan solidaritas perempuan dalam kitab ini dapat diadaptasi menjadi bahan ajar yang membentuk spiritualitas reflektif, empati sosial, serta kesadaran akan keadilan gender. Dengan menanamkan nilai-nilai iman melalui narasi yang kuat dan relevan secara budaya, peserta didik diajak untuk mengalami pembelajaran yang bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praktis. Hal ini mendukung pembangunan manusia kristiani secara utuh—yang mencakup dimensi rohani, sosial, dan etis—dalam proses pendidikan yang transformatif.

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada fokus yang terbatas pada satu teks biblika, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi narasi-narasi biblika perempuan lainnya untuk mengembangkan framework yang lebih komprehensif tentang agency perempuan dalam tradisi biblika. Selain itu, studi empiris tentang implementasi insight teologis ini dalam konteks praktis pemberdayaan perempuan juga akan memberikan kontribusi yang valuable. Rekomendasi untuk pengembangan teologi feminis Indonesia meliputi perlu adanya dialog yang lebih intensif antara perspektif biblika dan realitas kontemporer perempuan Indonesia, pengembangan metodologi hermeneutik yang lebih responsif terhadap konteks lokal, serta kolaborasi antara akademisi teologi dan aktivis perempuan dalam mengimplementasikan insight teologis dalam praxis konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaigh, R., & Coyne, I. (2021). Doing a Hermeneutic Phenomenology Research Underpinned by Gadamer's Philosophy: A Framework to Facilitate Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/16094069211047820>
- Arriazu, R. (2018). A research methodology in the service of critical thinking: Hermeneutic approach in the post-truth era. *Education Policy Analysis Archives*, 26, 148. <https://doi.org/10.14507/epaa.26.3393>
- Arteaga, R. (2021). The Limit Point of Hope: Black Theology and Gloria Naylor's the Women of Brewster Place. *Lit: Literature Interpretation Theory*, 32(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/10436928.2021.1901202>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Claassens, L. J. (2020). Reading Trauma Narratives: Insidious Trauma in the Story of Rachel, Leah, Bilhah and Zilpah (Genesis 29-30) and Margaret Atwood's The Handmaid's Tale. *Old Testament Essays*, 33(1). <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n1a3>
- Crowther, S., & Thomson, G. (2020). From Description to Interpretive Leap: Using Philosophical Notions to Unpack and Surface Meaning in Hermeneutic Phenomenology Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920969264>
- Dali, K., Charbonneau, D. H., & Zhu, Y. (2024). Scientific Empathy and the 12 Principles for Evaluating Hermeneutic Phenomenological Research. *The Library Quarterly*, 94(3), 272–295. <https://doi.org/10.1086/730465>
- Decker, T. L. (2019). Contrastive characterization in ruth 1:6-22: Three ways to return from exile. *Old Testament Essays*, 32(3), 908–935. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n3a8>
- Graybill, R., & Sabo, P. (Eds.). (2020). *"Who Knows What We'd Make of It, If We Ever Got Our Hands on It?"* Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463241360>
- Gunda, M. R. (2023). Decolonizing and Decoloniality in African Women Theology. *The Ecumenical Review*, 75(5), 486–506. <https://doi.org/10.1111/erev.12821>

-
- Halton, C. (2012). An indecent proposal: The theological core of the book of ruth. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 26(1), 30–43. <https://doi.org/10.1080/09018328.2012.704197>
- Jacobs, T. (2024). Integrative spiritual care for minoritized women in the United States toward a theology of hope and ethic of wholeness mediated through critical consciousness and spiritual practice. *Review & Expositor*, 121(3–4), 165–176. <https://doi.org/10.1177/00346373251332868>
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>
- Komban, R. (n.d.). NAOMI AND RUTH: Biblical Feminine Paradigms for the Formation of a Just and Compassionate Society. *Journal of Dharma: Dharmaram Journal of Religions and Philosophies*, 41, 87–106. <http://www.ndpr.nd.edu/news/29488/edn1>.
- Lesmana, R. (2019). Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pt. Radekatama Piranti Nusa. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v2i2.2464>
- Mariance, M., & Salewa, W. (2022). RELEVANSI KEMANDIRIAN HIDUP NAOMI DAN RUT TERHADAP KEHIDUPAN PEREMPUAN TORAJA. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 4(1), 117–134. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.321>
- McCaffrey, G., Wilson, E., Zimmer, L. V, Singh, A., Jonatansdottir, S., Zimmer, P., Snadden, D., Graham, I. D., & MacLeod, M. (2024). Effects of Virtual Care on Patient and Provider Experience of the Clinical Encounter: Qualitative Hermeneutic Study. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e52552. <https://doi.org/10.2196/52552>
- Mujinga, M. (2022). Re-imaginings of women's theology for female bodies: A panacea for a future with hope among teen girls selling sex at Epworth Booster, Harare. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(2), 1–12. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7537>
- Neuenfeldt, E. (2015). Identifying and Dismantling Patriarchy and Other Systems of Oppression of Women. *International Review of Mission*, 104(1), 18–25. <https://doi.org/10.1111/irom.12072>
- Nigar, N. (2019). Hermeneutic Phenomenological Narrative Enquiry: A Qualitative Study Design. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.17507/tpls.1001.02>

-
- Panganiban, A. B. (2020). Theology of Resilience Amidst Vulnerability in the Book of Ruth. *Feminist Theology*, 28(2), 182–197. <https://doi.org/10.1177/0966735019886077>
- Papaoannou, E. (2024). Combining hermeneutic phenomenology and critical discourse analysis: a bricolage approach to research. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 37(6), 1804–1821. <https://doi.org/10.1080/09518398.2023.2233923>
- Rusmanto, A., & Huwae, M. (2022). HERMENEUTIK FEMINIS TERHADAP NARASI KITAB RUT 1:16; KARAKTER, PERKATAAN TINDAKAN DAN KESETIAAN. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 2(2), 83–98. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.29>
- Saprun, Tobroni, & Faridi. (2024). PENDEKATAN TEOLOGI PADA KAJIAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KESADARAN SPIRITUAL. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.14144>
- Tanwir, F., Moideen, S., & Habib, R. (2021). Interviews in Healthcare: A Phenomenological Approach A Qualitative Research Methodology. *Journal of Public Health International*, 4(2), 10–15. <https://doi.org/10.14302/issn.2641-4538.jphi-21-3881>
- Williams, J. J. (2020). Contracts and Care of Oneself in the Book of Ruth. In *Horizons in Biblical Theology* (Vol. 42, Issue 1, pp. 14–46). Brill Academic Publishers. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341401>
- Yosbekasa, Y., Pute, J. P., Sampe, N., & Yeunike, Y. (2024). Analisis Makna Indo sebagai Tomeperan dari Perspektif Teologi Feminisme di Mamasa. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(2), 245–251. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i2.72317>